

**ANALISIS FAKTOR POLA KONSUMSI MAKANAN  
MASYARAKAT D.I.YOGYAKARTA**

**TAHUN 2002 - 2016**

**JURNAL**



**Oleh :**

**Nama : Arum Anitasari**

**Nomor Mahasiswa : 14313105**

**Jurusan : Ilmu Ekonomi**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**FAKULTAS EKONOMI**

**YOGYAKARTA**

**2018**

**ANALISIS FAKTOR POLA KONSUMSI MAKANAN  
MASYARAKAT D.I.YOGYAKARTA**

**TAHUN 2002 - 2016**

**Arum Anitasari**

**Universitas Islam Indonesia**

**E-mail : [arumanitasari31@gmail.com](mailto:arumanitasari31@gmail.com)**

**ABSTRAK**

Salah satu indikator untuk mengukur pola konsumsi di suatu daerah dapat dilihat melalui Pengeluaran konsumsi makanan dan konsumsi non makanan yang diperoleh daerah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Tingkat Pendapatan (PDRB), dan Tingkat Suku Bunga Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta pada tahun 2002-2016. Data yang digunakan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi DIY, Bank Indonesia (BI) Provinsi DIY, serta sumber lain yang mendukung dalam penyusunan penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi data time series. Berdasarkan hasil penelitian, secara simultan variabel Inflasi, Tingkat Pendapatan (PDRB), dan Tingkat Suku Bunga Berpengaruh terhadap Pola Konsumsi Makanan. Secara parsial dari ketiga variabel independen hanya variabel Tingkat Pendapatan (PDRB), dan Tingkat Suku Bunga yang berpengaruh signifikan terhadap Pola Konsumsi Makanan di Provinsi DIY.

Kata kunci : Inflasi, Tingkat Pendapatan (PDRB), Tingkat Suku Bunga

## ABSTRACT

One of the indicators to measure the consumption pattern in a region can be seen through the consumption of food and non-food consumption obtained by the area. This study aims to determine the effect of Inflation, Income Level (GRDP), and Interest Rate of Province of Istimewah Yogyakarta Province in 2002 -2016. The data used were obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS) of DIY Province, Bank Indonesia (BI) of DIY Province, and other supporting sources in the preparation of this research. The method used in this study is the method of regression analysis of time series data. Based on the results of the study, simultaneously variable Inflation, Revenue Rate (GRDP), and Interest Rates Affect the Food Consumption Pattern. Partially from the three independent variables only variable Revenue Rate (GRDP), and Interest Rate which have significant influence to Food Consumption Pattern in DIY Province.

Keywords: Inflation, Income Level (GRDP), Interest Rate

## PENDAHULUAN

Setiap individu dalam memenuhi kebutuhannya tidak akan pernah terlepas dari kegiatan ekonomi, salah satunya mengkonsumsi barang dan jasa. Konsumsi adalah merupakan kegiatan terhadap barang dan jasa yang dilakukan oleh individu maupun rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam mencukupi kebutuhannya, masing-masing orang pasti dihadapkan pada beberapa pilihan (prefensi) yang ada di pasar/market. Menurut tingkat intensitas kegunaannya, kebutuhan individu terbagi dari tiga yaitu kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang harus/wajib terpenuhi, artinya apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka manusia akan mengalami kesulitan dalam hidupnya. Menurut ILO (Internasional Labour Organization) bahwa kebutuhan primer dalam fisik minim masyarakat, berkaitan dengan kecukupan kebutuhan pokok setiap masyarakat, baik

masyarakat mampu maupun masyarakat tidak mampu. Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang sifatnya melengkapi kebutuhan primer dan kebutuhan baru terpenuhi setelah kebutuhan primer terpenuhi. Kebutuhan tersier akan muncul setelah kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi. Pada dasarnya, kebutuhan tersier ini disebut kebutuhan barang mewah, karena untuk memenuhi kebutuhan tertuju pada barang-barang mewah yang hanya dilakukan oleh orang yang mampu dan mempunyai pendapatan yang tinggi.

Naiknya pertumbuhan ekonomi juga akan berdampak lebih tingginya pendapatan masyarakat dan pada akhirnya menjadi alasan naiknya konsumsi rumah tangga. Jadi masyarakat akan dipertanyakan mereka akan memilih menyimpan pendapatannya atau menggunakan untuk konsumsi mereka khususnya rumah tangga. Perilaku konsumsi masyarakat berpengaruh terhadap pendapatannya untuk melakukan konsumsi yang dalam hal ini meliputi berapa besar pendapatan mereka yang dialokasikan untuk konsumsi dan pola keinginan untuk mengkonsumsi. Dalam dunia usaha, mengalokasikan pendapatannya untuk konsumsi tersebut, konsumen akan dihadapkan dalam proses membuat keputusan terhadap produk atau jasa yang akan dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan hidup sekaligus mencapai keinginan dan memenuhi kepuasan mereka. Pada waktu inilah sebenarnya perilaku konsumen sudah mulai berjalan dan berkembang. Sehingga perilaku beli konsumen atau disebut perilaku konsumen, bukanlah suatu perkara kecil karena setiap anggota masyarakat merupakan konsumen. Sejak terjadinya krisis ekonomi tahun 1998, keadaan demografi konsumen, khususnya pendapatan masyarakat mengalami perubahan. Perubahan tersebut pastinya akan mempengaruhi gaya hidup dan pola konsumsi mereka. Pola konsumsi sangat dipengaruhi oleh perilaku konsumsi konsumen dalam waktu panjang. Perilaku konsumsi konsumen ini yang akan dijadikan dasar dalam mencari pola konsumsi saat ini. Pola

konsumsi masyarakat ini pada akhirnya akan berdampak pada kondisi ekonomi makro, seperti tingkat pendapatan masyarakat.

Daerah Istimewah Yogyakarta terletak di pulau Jawa yang merupakan destinasi wisata dalam negeri maupun luar negeri, Yogyakarta juga di sebut sebagai kota pelajar karena setiap tahun banyak berdatangan orang-orang dari luar Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi yang mereka pilih, tentu dengan terjadinya ini setiap tahun maka akan mempengaruhi tingkat konsumsi yang ada di kota ini. Semua berasal dari masyarakat asli Yogyakarta maupun dari luar Yogyakarta seperti pendatang dan mahasiswa yang belajar di kota ini, kebutuhan yang akan mereka penuhi dalam keseharian mereka menuntut mereka harus memiliki pola konsumsi yang baik demi memenuhinya dan yang sesuai dengan biaya dan pendapatan yang mereka dapat setiap bulannya, belum lagi dipengaruhi oleh perubahan harga-harga makanan seperti menjelang hari raya, hari-hari besar atau banyaknya permintaan akan suatu barang, sehingga barang itu akan menjadi sulit untuk dicari dan juga harga jual meningkat jadi masyarakat harus bijak dan pintar dalam melakukan pola konsumsi demi memenuhi kebutuhan mereka. Saat ini masalah yang dihadapi oleh Daerah Istimewah Yogyakarta adalah kurang atau sedikitnya masyarakat Yogyakarta yang mengkonsumsi ikan dikarenakan susah nya mereka untuk membeli ikan karena daerah Yogyakarta yang jauh dari laut, untuk mendapatkan pasokan ikan pemerintah D.I. Yogyakarta harus mendatangkannya langsung dari Semarang maupun dari kota lainnya yang bisa memenuhi kebutuhan pangan,

Berikut data konsumsi perkapita pengeluaran masyarakat Yogyakarta untuk konsumsi makanan selama satu bulan berdasarkan Daerah Tempat tinggal (perkotaan

dan perdesaan) diambil melalui Badan Pusat Statistik D.I Yogyakarta pada tahun 2002-2016 per bulan Maret.

Dapat diuraikan, bahwa selama enam tahun terakhir pengeluaran perkapita masyarakat Yogyakarta untuk konsumsi makanan dengan berdasarkan provinsi daerah tempat tinggal khusus nya perkotaan, selama enam tahun telah terjadi fluktuasi dimana terjadi kenaikan dan penurunan di setiap tahun nya. Pada tahun 2002 angka persentase rata rata pengeluaran konsumsi sebesar 44.01 % dan pada delapan tahun berikutnya yaitu pada tahun 2010 naik menjadi 44,19%. persentase terendah berada tahun 2015 yaitu sebesar 35,57% sedangkan pada tahun 2016 naik dengan persentase 40,52%, ini terjadi dikarena kebanyakan masyarakat Yogyakarta sudah memasuki era modern yang tadi nya pengeluaran mereka hanya untuk konsumsi makanan tetapi dengan seiring perkembangan zaman mereka menggunakan pengeluaran untuk konsumsi non makanan contoh nya mobil pribadi,rumah tempat tinggal, barang-barang berharga seperti emas, surat berharga dan lain sebagainya.

## **KAJIAN PUSTAKA**

(Muhamad Abdul Azis 2009) dengan judul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2003-2007 . Penelitian ini berisi tentang analisis factor konsumsi Provinsi Jawa Tengah terhadap studi kasus Kota Semarang. Kota Purwokerto dan Kota Tegal dalam periode tahun 2003-2007, factor yang mempengaruhi nya berupa inflasi, tingkat pendapatn dan tingkat suku bunga. Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana pendapatan perkapita masyarakat di Jawa Tengah akan berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi mereka bila di kaitkan dengan inflasi, tingkat pendapatan dan tingkat suku bunga yang terjadi di propinsi Jawa Tengah selain itu penelitian ini di buat agar mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat pendapatan rill, tingkat suku bunga dan inflasi bagi pola kosumsi masyarakat yang berada di jawa tengah. Dan juga di jelaskan bahwa setiap konsumsi masyarkat di pengaruhi juga oleh pendapatan rumah tangga mereka. Dari Ketiga variable tersebut berpengaruh positif dan signifikan.

(Firdayetti 2005) dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi di Indonesia menggunakan Error Correction Model (ecm)”. Penelitian ini berisi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat Indonesia, banyak hal yang dibahas dalam penelitian ini salah satu dari dampak yang mempengaruhi pola konsumsi di Indonesia adalah seperti tingkat pendapatan perubahan perekonomian serta gaya hidup masyarakat yang berbeda-beda. Penelitian ini juga membahas bagaiman pola konsumsi masyArakat Indonesia yang jika memiliki penghasilan lebih mereka cenderung untuk membelanjakan nya atau juga menggunakan nya untuk memenuhi konsumtif nya. Dari ketiga variable semua berpengaruh positif dan signifikan.

(Muhardi Kahar 2010) dengan judul Analisis Pola Konsumsi Daerah Perkotaan Dan Pedesaan Serta Keterkaitannya Dengan Karakteristik Sosial Ekonomi Di Propinsi Banten. Penelitian Analisis pola konsumsi sangat berdampak penting dalam menguraikan taraf hidup masyarakat. Data pola konsumsi dapat dijadikan acuan dalam memprediksi indikator-indikator kesejahteraan penduduk seperti status kesehatan penduduk, status gizi, dan status kemiskinan penduduk. Pola konsumsi juga merupakan masalah perilaku penduduk yang berkaitan erat dengan kondisi sosial - ekonomi, budaya, dan lingkungan, sehingga analisis pola konsumsi dapat memberikan gambaran tingkat kesejahteraan penduduk yang berkaitan dengan keadaan sumber daya manusia yang merupakan modal dasar dalam pertumbuhan ekonomi negara (BPS, 2008). Berdasarkan hal tersebut, maka kajian tingkat kesejahteraan tidak terlepas dari bagaimana faktor-faktor dari karakteristik tersebut di atas mempengaruhi perilaku dan pola konsumsi dari masyarakat.

Perubahan perilaku konsumsi penduduk dalam hal ini rumah tangga dan individu merupakan aspek yang dapat dijadikan indikator perubahan kemampuan rumah tangga tersebut untuk memenuhi kebutuhannya akibat terjadi perubahan tingkat pendapatan. Naik dan turunnya pendapatan yang diikuti dengan turunnya kemampuan daya beli masyarakat secara tidak langsung akan berdampak pada perubahan pola konsumsi baik konsumsi makanan maupun non makanan. Perubahan konsumsi dari makanan ke non makanan atau perubahan konsumsi sangat erat kaitannya dengan perubahan status kehidupan rumah tangga.



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta dengan rentang waktu 15 tahun yaitu dari tahun 2002-2016. Data yang diperoleh bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta, Bank Indonesia (BI) Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta, serta sumber lain yang mendukung dalam penyusunan penelitian ini. Data tersebut meliputi data Tingkat Pendapatan (PDRB), Inflasi dan Tingkat Suku Bunga sebagai variabel independen, sedangkan variabel dependennya yaitu Konsumsi Makanan di Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta. Setelah pengumpulan data dilakukan, selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan metode analisis regresi data time series dengan menggunakan *Eviews 8* sebagai alat pengolah data. Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen dan variabel independen selama 15 tahun dari tahun 2002 sampai dengan 2016 sebagai data *time series*, dan data *time series* yang digunakan merupakan data di provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta.

Dalam data time series digunakan regresi data *Ordinary Least square*, yaitu uji *asumsi klasik*. Yang dimana di dalam uji asumsi klasik terdapat beberapa pengujian seperti uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Adapun model persamaan regresi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + ie$$

Keterangan :

Y : Konsumsi Makanan (Persen)

$\beta_0$  : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : Koefisien regresi

$X_1$  : Inflasi Provinsi DIY (Persen)

$X_2$  : Tingkat Pendapatan PDRB Provinsi DIY (Milyar Rupiah)

$X_3$  : Inflasi Provinsi DIY (Persen)

ie : *standard error*

Untuk menguji tingkat stasioner data dalam time series dengan uji akar unit. Apabila data time series tidak stasioner, maka data tersebut mengalami masalah akar unit (unit root problem) (Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto, 2016). Keberadaan unit root problem bisa dilihat dengan cara membandingkan nilai t-statistik hasil regresi dengan nilai test Augmented Dickey Fuller. Dalam penelitian ini juga menggunakan Uji kointegrasi dan yang paling sering digunakan adalah uji Engle-Granger (EG), uji augmented Engle-Granger (AEG) dan uji cointegration regression Durbin-Watson (CRDW). Untuk mendapatkan nilai EG, AEG, CRDW hitung, data yang digunakan harus sudah berintegrasi pada derajat yang sama (Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto 2016). Data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan Data Berkala (Time series). Data berkala adalah data yang terkumpul dari waktu ke waktu untuk memberikan gambaran perkembangan suatu kegiatan/fenomena.

Setelah pemilihan model regresi yang akan digunakan serta uji akar unit dan uji kointegrasi, kemudian dilakukan pengujian secara simultan (Uji F-statistik), secara parsial (Uji t-statistik), serta analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ ). Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut hasil perhitungan dengan menggunakan analisis regresi Ordinary Least Square.

**Tabel 1. Hasil regresi Ordinary Least Square**

Dependent Variable: Y  
Method: Least Squares  
Date: 01/30/18 Time: 21:18  
Sample: 2002 2016  
Included observations: 15

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	62.23913	5.784885	10.75892	0.0000
X1	0.272300	0.346518	0.785817	0.4486
X2	-2.13E-07	5.82E-08	-3.665092	0.0037
X3	-0.973386	0.550153	-1.769299	0.1045
R-squared	0.603443	Mean dependent var	42.70004	
Adjusted R-squared	0.495290	S.D. dependent var	3.103302	
S.E. of regression	2.204676	Akaike info criterion	4.642216	
Sum squared resid	53.46655	Schwarz criterion	4.831030	
Log likelihood	-30.81662	Hannan-Quinn criter.	4.640205	
F-statistic	5.579576	Durbin-Watson stat	1.753416	
Prob(F-statistic)	0.014196			

Sumber : Olahan data *Eviews 8*

Berdasarkan Tabel 1. hasil estimasi *Ordinary Least Square* maka diperoleh persamaan regresi, sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 62.23913 + 0.272300X_1 - 2.12E-07X_2 - 0.973386X_3$$

Keterangan :

Y : Konsumsi Makanan (Persen)

$\beta_0$  : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ : Koefisien regresi

$X_1$  : Inflasi Provinsi DIY (Persen)

$X_{2i}$  : Tingkat Pendapatan PDRB Provinsi DIY (Milyar Rupiah)

$X_3$  : Tingkat Suku Bunga Provinsi DIY (Persen)

**Tabel 2 .Uji Akar Unit**

Variabel	Unit Root Test					
	Level		1st Difference		2nd Difference	
	ADF	Prob	ADF	Prob	ADF	Prob
<b>Y</b>	<b>-1.5084</b>	<b>0.5001</b>	<b>-2.8428</b>	<b>0.0793</b>	<b>-4.1190</b>	<b>0.0100</b>
<b>X1</b>	<b>-2.6719</b>	<b>0.1031</b>	<b>-5.4004</b>	<b>0.0011</b>	<b>-5.9408</b>	<b>0.0006</b>
<b>X2</b>	<b>10.5505</b>	<b>10.5505</b>	<b>-0.3236</b>	<b>0.8963</b>	<b>-3.3367</b>	<b>0.0366</b>
<b>X3</b>	<b>-3.1818</b>	<b>0.0433</b>	<b>-4.9351</b>	<b>0.0023</b>	<b>-4.7595</b>	<b>0.0036</b>

**Kebenaran Uji Akar Unit**

Uji Stasioneritas			
Variabel	Tingkat		
	Level	1st Difference	2nd Difference
Konsumsi Makanan (Y)	TIDAK	IYA	IYA
Inflasi (X1)	TIDAK	IYA	IYA
Pendapatan Perkapita PDRB (X2)	TIDAK	TIDAK	IYA
Suku Bunga Acuan (X3)	IYA	IYA	IYA

Berdasarkan tabel Uji Akar Unit diatas diketahui bahwa variabel Y, X1, X2, dan X3 stasioner pada tingkat 2nd Difference yang dimana nilai ADF < dari nilai Probabilitas. Pada tabel Uji Stasioneritas telah dilakukan pengujian ADF dengan tiga tingkat, yang pertama pada tingkat Level yang dimana dari keempat variabel tersebut terdapat stasioneritas pada variable Suku Bunga Acuan (X3) sedangkan variable yang lainnya tidak, untuk tingkat 1st Difference terdapat stasioneritas pada variable Konsumsi Makanan (Y), Inflasi (X1), dan Suku Bunga Acuan (X3) sedangkan pada variable Pendapatan Perkapita PDRB (X2) tidak, dan untuk tingkat 2nd Difference terdapat stasioneritas pada semua variabel yaitu variabel Y, X1, X2, dan X3. Adapun keputusan yang dapat diambil dari hasil unit root test di atas adalah jika terdapat stasioneritas pada tingkat level, 1st difference, dan 2nd difference. Maka dapat dibentuk

model ARDL. maka selanjutnya dilakukan uji kointegrasi untuk mengidentifikasi apakah datanya terkointegrasi.

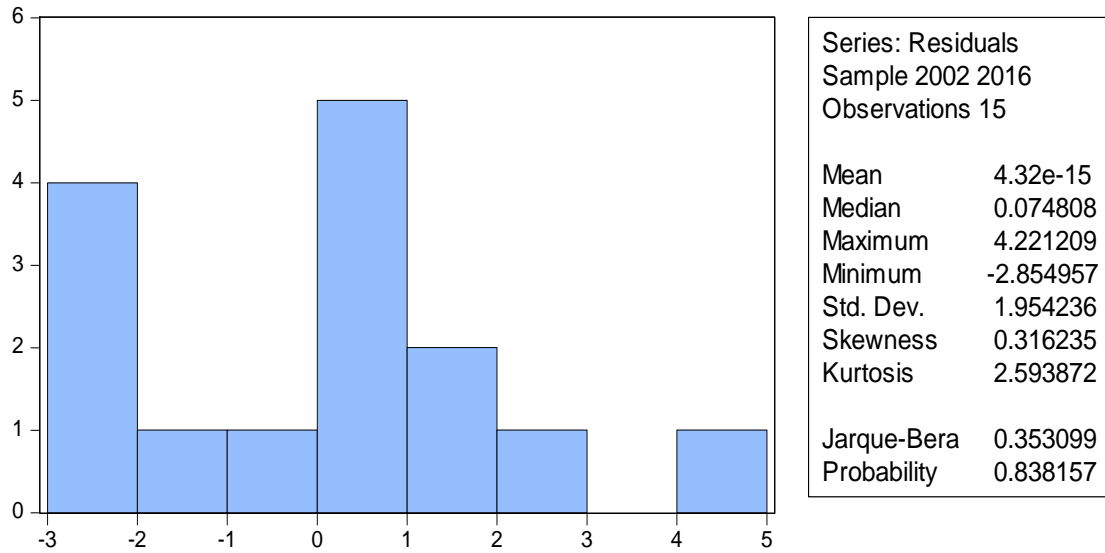
**Tabel 3. Uji Kointegrasi**

Null Hypothesis: ECT has a unit root  
Exogenous: Constant  
Lag Length: 3 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.448757	0.0325
Test critical values:		
1% level	-4.200056	
5% level	-3.175352	
10% level	-2.728985	

Berdasarkan Tabel Pengujian diatas didapatkan bahwa residual stasioner pada tingkat level terlihat dari t-statistik yang signifikan pada nilai kritis 5% (prob 0.0325). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data tersebut terkointegrasi. Dapat dikatakan setelah melakukan pengujian unit root test dan pengujian kointegrasi bahwa semua variable Stasioner pada tingkat 2nd difference dan layak menggunakan model ARDL, sedangkan dalam pengujian terkointegrasi semua variable terkointegrasi

**Tabel 4. Hasil Uji Jarque-Bera Test**



Sumber : Olahan data *Eviews 8*

Tabel 4. Berdasarkan perhitungan Uji Normalitas di atas, nilai probabilitas JB ( 0.838157 ) >  $\alpha$  ( 0.05 ) maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi dengan normal.

**Tabel 5. Hasil Uji VIF ( *Variance Inflation Factors* )**

Variance Inflation Factors  
 Date: 01/30/18 Time: 21:45  
 Sample: 2002 2016  
 Included observations: 15

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
	33.46489	103.2741	NA
1	0.120075	22.92192	4.511329
2	3.39E-15	44.42082	1.770458
X3	0.302669	64.98412	4.495555

Sumber : Olahan data *Eviews 8*

Tabel 5. Berdasarkan Uji Multikolinearitas pada gambar diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam model regresi. Nilai VIF dari ketiga

variabel independen tersebut tidak ada yang melebihi 5 sehingga dapat dikatakan tidak terdapat multikolinearitas dalam model regresi.

Nilai uji t tabel satu sisi dengan derajat kebebasan 12 pada  $\alpha = 10\%$  maka dengan itu nilai t hitung sebesar 0.785817 dan nilai t kritis sebesar 1.357. berdasarkan dari hasil tersebut bahwa  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{kritis}}$  sehingga gagal menolak  $H_0$ . Maka variabel independen inflasi berpengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap pola konsumsi makanan di D.I Yogyakarta. Dalam penelitian ini, inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi makanan. Dijelaskan bahwa ini tidak sesuai dengan teori ekonomi, dimana dalam teori ekonomi disebutkan bahwa Inflasi memiliki hubungan yang kuat dimana, jika harga-harga barang dan jasa naik maka akan terjadi inflasi, dan akan menyebabkan turunnya nilai dari pendapatan sehingga mengurangi daya beli masyarakat terutama terhadap produksi dalam negeri sehingga dapat berdampak pada menurunnya konsumsi makanan pada masyarakat. Maka dari itu terjadi inflasi inelastisitas yang dimana di saat inflasi terjadi harga barang akan mengalami kenaikan namun masyarakat akan tetap mengkonsumsi barang tersebut karena barang tersebut sangat dibutuhkan, contoh terjadi inflasi pada harga beras, hasilnya harga beras akan melambung tinggi ini tidak akan membuat masyarakat mengurangi konsumsi beras mereka akan tetap mengkonsumsi beras sekalipun harganya sangat tinggi, itu menandakan walaupun harga beras naik masyarakat tidak akan mengurangi konsumsi beras walaupun harganya sangat tinggi karena menurut mereka itu adalah barang pokok yang wajib mereka beli untuk kebutuhan sehari – hari.

Inflasi berpengaruh negatif, yaitu bila mana inflasi naik maka akan mengakibatkan penurunan tingkat konsumsi. Namun hasil penelitian terhadap data di

D.I Yogyakarta ini ternyata menghasilkan hasil yang berbeda, dimana inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap konsumsi makanan. Secara nyata hal ini disebabkan oleh keadaan, dimana masyarakat tetap harus berkonsumsi karena memang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang harus dipenuhi, terutama untuk kebutuhan konsumsi makanan seperti sembako dan bahan pokok sehari - hari. Faktor lain yang membuat masyarakat tidak mengurangi jumlah konsumsinya di saat inflasi adalah mereka memiliki tabungan yang cukup di saat suku bunga naik dan pendapatan naik, sehingga jika terjadi inflasi masyarakat telah memiliki dana simpanan mereka sendiri untuk memenuhi konsumsi mereka di saat inflasi terjadi.

Selanjutnya, variable Tingkat Pendapatan PDRB, Nilai uji t tabel satu sisi dengan derajat kebebasan 12 pada  $\alpha = 10\%$  maka dengan itu nilai t hitung sebesar -3.665092 dan nilai t kritis sebesar 1.357. berdasarkan dari hasil tersebut bahwa t hitung  $>$  t kritis sehingga menolak  $H_0$ . Maka variabel independen tingkat pendapatan perkapita berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pola konsumsi makanan di D.I Yogyakarta. Dapat diambil kesimpulan bahwa ketika tingkat pendapatan perkapita naik sebesar 1% maka jumlah konsumsi makanan menurun sebesar -2.13E-07%. Dari hasil penelitian ini, dapat diperoleh bahwa tingkat pendapatan perkapita berpengaruh negatif dan signifikan, hal ini bisa di hubungkan kepada kebutuhan barang inferior dan pendapatan yang dimana bahwa jumlah permintaan akan turun seiring dengan meningkatnya pendapatan masyarakat artinya jika pendapatan masyarakat meningkat mereka akan membelanjakan uang mereka untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari sehari dengan meningkatnya pendapatan, mereka akan lebih mengkonsumsi makanan yang lebih memiliki harga jual yang tinggi ketimbang mengkonsumsi makanan dengan harga jual yang rendah karena mereka mampu dan mempunyai pendapatan yang tinggi



sehingga konsumsi makanan mengalami penurunan. Contohnya, dahulu masyarakat senang untuk mengkonsumsi nasi jagung dan singkong, namun seiring bertambahnya zaman dan meningkatnya pendapatan masyarakat, masyarakat mulai meninggalkan konsumsi nasi jagung dan singkong dan beralih mengkonsumsi nasi berasal dari beras padi yang diminati sampai sekarang dan harganya pun berbeda jauh antara nasi jagung singkong dengan nasi beras, ini mengakibatkan masyarakat lebih mengkonsumsi nasi beras meskipun harganya tinggi.

Artinya dengan bertambahnya pendapatan tidak tentu akan mengalami kenaikan konsumsi makanan justru bisa sebaliknya akan membuat menurunnya konsumsi makanan yang disebabkan pola konsumsi masyarakat. Dalam penelitian ini, tingkat pendapatan perkapita masyarakat mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan pada tingkat koefisien sebesar  $-2.13E-07$ , yang berarti pendapatan riil masyarakat menyumbang perubahan atau penurunan konsumsi makanan sebesar  $-2,13\%$ . Hal ini bisa diartikan bahwa perubahan pendapatan perkapita sebesar  $1\%$  direspon dengan perubahan konsumsi makanan sebesar  $-2,13\%$ . Hal tersebut mengindikasikan bahwa, masyarakat dalam menggunakan atau membelanjakan pendapatannya memilih mengikuti keinginan mereka untuk mengkonsumsi makanan yang mereka pikir cukup baik untuk memenuhi kebutuhan konsumsi mereka sehari-hari. Meskipun pendapatan masyarakat mengalami kenaikan, akan tetapi tidak serta merta membuat masyarakat membelanjakan pendapatannya dengan persentase yang besar bahkan bisa jadi akan menurun, hal tersebut bisa terjadi, salah satunya disebabkan oleh perilaku barang inferior tadi.

Variable Tingkat suku Bunga, Nilai uji t tabel satu sisi dengan derajat kebebasan 12 pada  $\alpha = 10\%$  maka dengan itu nilai t hitung sebesar  $-1.769299$  dan nilai t kritis sebesar  $1.357$ . berdasarkan dari hasil tersebut bahwa  $t \text{ hitung} > t \text{ kritis}$  sehingga

menolak  $H_0$ . Maka variabel independen Tingkat suku bunga acuan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pola konsumsi makanan di D.I Yogyakarta. Dapat diambil kesimpulan bahwa ketika tingkat suku bunga acuan naik sebesar 1% maka jumlah konsumsi makanan menurun sebesar -0.973386 %. Tingkat suku bunga acuan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan pada tingkat koefisien, yaitu sebesar -0,973386. Hal ini berarti tingkat suku bunga acuan menyebabkan perubahan tingkan konsumsi makanan sebesar -0,98%. Dapat juga dijelaskan bahwa setiap perubahan tingkat suku bunga sebesar 1%, direspon dengan perubahan tingkat konsumsi makanan sebesar 0,98%, bahwa tingkat suku bunga acuan mempengaruhi pengeluaran konsumsi makanan masyarakat dan masyarakat cenderung akan menabung. Sehingga semakin tinggi tingkat suku bunga, semakin besar pula jumlah uang yang akan ditabung dan semakin berkurang uang yang dibelanjakan untuk konsumsi makanan, begitu pula sebaliknya, jika semakin rendah tingkat bunga, maka jumlah uang yang ditabung akan semakin rendah, sehingga semakin besar uang yang akan digunakan untuk konsumsi makanan. Jadi hubungan antara konsumsi makanan dan tingkat suku bunga acuan mempunyai arah yang berlawanan atau bertentangan, dimana suku bunga yang meningkat akan mengurangi pola konsumsi masyarakat.

Masyarakat tidak akan membelanjakan pendapatannya dengan persentase yang besar, melainkan akan cenderung menyisihkan pendapatannya untuk ditabung. Karena dengan menabung, masyarakat berekspektasi akan mendapatkan hasil yang lebih dari bunga yang tinggi tersebut. Begitu pula sebaliknya, apabila suku bunga acuan turun, maka minat masyarakat untuk menabung-pun turun, karena masyarakat beranggapan bahwa mereka tidak akan mendapatkan hasil dari menabung (bunga). Dan hasilnya,

masyarakat cenderung memilih membelanjakan pendapatanya untuk  
memenuhi,kebutuhan

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel Tingkat Pendapatan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pola Konsumsi Makanan di Provinsi DIY pada Tahun 2002 - 2016
2. Variabel Tingkat Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pola Konsumsi Makanan Provinsi DIY pada Tahun 2002 - 2016.
3. Variabel Inflasi berpengaruh Negatif dan tidak signifikan terhadap Pola Konsumsi Makanan di Provinsi DIY pada Tahun 2002 – 2016..

## **DAFTAR PUSTAKA**

Kantor Bank Indonesia Daerah Istimewah Yogyakarta. ( 2017 ). *Suku Bunga Acuan Daerah Istimewah Yogyakarta Tahun 2002 – 2016*. Kantor Bank Indonesia Daerah Istimewah Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik . ( 2017 ). *PDRB Harga Konstan 2010 dan PDRB 2016*. Daerah Istimewah Yogyakarta. Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik. ( 2017 ). *Inflasi 2002 – 2016*. Daerah Istimewah Yogyakarta. Yogyakarta.

Widarjono. A ( 2009 ). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta, EKONESIA.

Lailatu Mufidah .( 2010 ). “ *Pola Konsumsi Masyarakat Perkotaan*”. Hal. 157 – 178.

Debora Flinsia ( 2011 ). “ *Analisis Pola Konsumsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas SAM Ratulangi yang Kost di Kota Manado*”. Skripsi.

Sukirno. S ( 2004 ). *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta, PT. Raja Grafindo.

Abdul Azis. M. ( 2009 ). “ *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2003 – 2007*”. ( studi kasus Kota Semarang, Solo, Purwokerto Dan Tegal. Jurnal dan Skripsi.

Gujarati, Danotar. ( 1995 ). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta, Erlangga.

Firdayetti. ( 2012 ). “Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Di Indonesia Menggunakan Error Correction Model” ( ECM ), tahun 1994.1 – 2005.